



Korespondensi

Email : habiladara4598@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

MEKANISME SURVIVAL NELAYAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI LINGKUNGAN NELAYAN II KABUPATEN BANGKA

Habila Dara Samudera

Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk, Merawang,
Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 20 Oktober 2021

Abstract

This study aims to identify the living conditions of fishermen and to describe the survival mechanisms used by fishermen in Fisherman Environment II, Bangka Regency during the Covid-19 Pandemic. The method used is a qualitative case study method (case study). This study used a purposive sampling technique and obtained 15 informants. Data collection technique used in this study are interview, observation and documentation. The data source are come from both from primary and secondary data. Based on the results of the study, it is known that the conditions of the fishing community before and after the Covid-19 pandemic were very different where before the Covid-19 pandemic the fishing communities could sell their fish at high prices and were able to meet or fulfill their needs. However, after the COVID-19 pandemic, fishermen began to struggle, plus the accumulated debt made fishermen have to pay their debts first with the proceeds from selling the fish they got so they wouldn't be in trouble. Conditions that caused the Fisherman II community to carry out a survival mechanism in the midst of the Covid-19 pandemic included internal factors such as loans or credit and the absence of special skills, while external factors included climate/weather change and the COVID-19 pandemic. The survival mechanism for fishermen from the Fishermen II environment in dealing with the Covid-19 Pandemic, namely fishermen reduce spending on food by eating only once a day and switching to lower quality food, using an alternative subsystem, namely self-help which includes activities such as selling small items, working as a handyman, as freelancers looking for work and asking for help from social networks such as relatives, village friends, or taking advantage of relationships with their patrons (patrons).

Keywords: Survival, Fisherman, Covid-19

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi kehidupan nelayan dan untuk mendeskripsikan mekanisme survival yang digunakan oleh Nelayan di Lingkungan Nelayan II Kabupaten Bangka pada masa Pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh Informan penelitian sejumlah 15 orang. Digunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Digunakan sumber data baik dari data primer dan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi masyarakat nelayan sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19 sangat berbeda jauh dimana sebelum adanya pandemi covid-19 masyarakat nelayan dapat menjual ikannya dengan harga yang tinggi dan mampu memenuhi atau mencukupi kebutuhan mereka. Tetapi setelah adanya pandemi covid-19 nelayan mulai kesulitan

ditambah hutang yang menumpuk membuat nelayan harus membayar hutang mereka terlebih dahulu dengan hasil penjualan ikan yang mereka dapat agar tidak terkena masalah. Kondisi yang menyebabkan masyarakat lingkungan Nelayan II melakukan mekanisme survival di tengah masa pandemi Covid-19 mencakup faktor internal seperti pinjaman atau kredit serta tidak adanya keahlian khusus, sementara faktor eksternal mencakup perubahan iklim/cuaca serta adanya pandemi covid-19. Mekanisme survival nelayan lingkungan Nelayan II dalam menghadapi Pandemi Covid-19 yakni nelayan mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas mencari pekerjaan dan meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron).

Kata Kunci: Survival, Nelayan, Covid-19

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional 2013 (Badan Pusat Statistik) diketahui bahwa 2,2 persen rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga berprofesi sebagai nelayan. Jumlahnya sekitar 1,4 juta kepala rumah tangga nelayan. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Indonesia sekitar empat orang. Maknanya ada sekitar 5,6 juta penduduk Indonesia yang kehidupannya bergantung kepada kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan. Sementara secara keseluruhan jumlah nelayan di Indonesia diperkirakan sebanyak 2,17 juta (hanya 0,87 persen tenaga kerja). Ada sekitar 700.000 lebih nelayan yang berstatus bukan sebagai kepala rumah tangga.

Nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan dilaut, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan (Kusnadi, 2003).

Masyarakat nelayan memiliki keterkaitan satu sama lain dimana pada saat melaut mereka tidak bisa pergi perorangan karena hal tersebut akan mempengaruhi hasil tangkapan dan juga keselamatan dari nelayan tersebut. Tentunya bagi nelayan sendiri tidak mudah untuk melaut terdapat banyak hal yang harus di lihat dan di amati sebelum melaut seperti kondisi kapal, angin, uang makan. Kemudian sekarang nelayan harus memikirkan kembali jika melaut karena adanya sebuah pandemi yang tentunya berdampak besar bagi nelayan. Pandemi ini tergolong pandemi baru yang disebabkan oleh virus yang belum diketahui jelas penanganannya.

Pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini memberikan imbas yang sangat besar bagi nasib nelayan salah satunya di Bangka Belitung yang sebagian masyarakatnya merupakan masyarakat pesisir. Turunnya harga jual ikan baik itu untuk ekspor dikarenakan adanya penerapan lockdown dari pemerintah, dan menurunnya tingkat konsumsi membuat nelayan semakin kelimpungan saat ini. Salah satu masyarakat yang daerah nya paling merasakan berdampak dari pandemi adalah masyarakat nelayan Lingkungan Nelayan II Kabupaten Bangka. Nelayan di Lingkungan Nelayan II yang merupakan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan tergolong nelayan modern tradisional dimana mereka menggunakan kapal dengan bantuan mesin sebagai penggerak kapal, tetapi masih menggunakan jala sebagai alat tangkap ikan.

Tentunya hal ini membawa dampak yang sangat besar bagi nelayan, dimana perekonomian mereka menjadi tidak stabil. Dimana dengan adanya pandemi Covid-19 mempersulit keadaan mereka, karena banyaknya stok ikan di TPI membuat nelayan kebingungan menjual hasil tangkapan mereka yang biasanya mereka menjual seluruh tangkapan yang mereka dapat ke bos atau menjual langsung ke TPI. Kini mereka harus menjual ke pasar secara langsung dengan harga yang murah dikarenakan karena yang membeli hanya masyarakat dan untuk konsumsi keluarga saja.

Hal membuat para nelayan kelimpungan saat ini, apabila nelayan tetap menjual dengan harga tinggi maka tidak akan ada yang membeli, jika disimpan maka kualitas ikan akan turun, dan apabila tetap melaut maka

mereka akan merugi karena penjualan tidak sebanding dengan biaya operasional kapal. Hal ini membuat nelayan mengalami kesulitan, sehingga membuat masyarakat nelayan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tentunya hal ini berlaku pada semua keluarga nelayan, dimana mereka harus bisa membagi pendapatan mereka yang sedikit dengan kebutuhan sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Dimana studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, dimana penelitian dilakukan dengan memfokuskan pada suatu kasus tertentu untuk diamatai dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Disini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009:61). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan case study atau studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara mendalam tentang permasalahan dengan melihat dan mempelajari latar belakang masalah terhadap peristiwa yang sedang berlangsung. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan hasil observasi di lokasi penelitian. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Abdurrahman Fatoni, 2011: 104). Sumber data penelitian mencakup data primer data primer diperoleh melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan data primer melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya (Ibrahim,

2015: 69) serta data sekunder yakni segala bentuk dokumen tertulis maupun foto, data sekunder dalam bentuk dokumen tertulis yang mencakup buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Ibrahim, 2015: 70).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Scott melihat bahwa individu ataupun kelompok memiliki kecenderungan untuk bertahan dari kondisi ataupun situasi yang tidak menguntungkan dengan cara melakukan bentuk mekanisme survival atau strategi bertahan hidup (Ritzer, 2012: 760-761).

A. Kondisi kehidupan nelayan Lingkungan Nelayan II pada saat Covid-19

Disini peneliti mewawancarai salah satu nelayan yaitu pak dedi yang merupakan nelayan kapal kolek untuk mengetahui kehidupan mereka sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19 dan intensitas mereka ke laut apakah sama tau berbeda :

"mn sebelum ade corona ni kami Alhamdulillah lah hidup e, pacak bebeli barang' makan ge kan-kan cukup e tapi pas ad corona ne harge ikan anjlok kmren jadi susah la kami, makan gen k mikir-mikir. Men ke laut e sebelum corona kemaren kami tiap hari ke laut e tap pulang hari, ken kami kapal e kecil jadi dk jauh dari tepi pantai tu nangkep ikan e, pas awal-awal korona kemaren tu kami dk kelaut aben sege harge jual ikan e turun, besak di modal e dapet e dk seberape pun sekarang ne seminggu 4 kali tapi dak jauh biar solar e irit, luk kali pacak kk dimakan ikan e pun dak e di jual kek bos" (wawancara 2 april 2021)

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan, mengapa para nelayan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, apakah hal tersebut lumrah atau baru terjadi pada saat adanya pandemi:

"men dulu e kami susah ge, tapi pas ada corona ne nambah susah, utang tu jadi tambah numpuk, karna pas awal corona tu anjlok bner ikan jdi kami selame

berape bulan tu numpuk utang la”
(wawancara 2 april 2021)

Kemudian peneliti mewawancarai ibu minah yang merupakan istri dari bapak dedi, untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan keluarga tersebut dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup mereka:

“mn kek makan kami bebagi la dek, dk mngkin dak makan, tapi tu la dak pacak lauk nyamen, paling ikan yang kami tangkep kemaren la, pun dak e tahu tempe, ape dk sayur la. Mn ayem tu nk mikir-mikir dulu.” (wawancara 2 april 2021)

Kemudian peneliti mewawancarai bapak samil yang merupakan nelayan yang mempunyai kapal 10-30 GT, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan mereka sebelum adanya pandemi dan seberapa besar dampak pandemi bagi mereka:

“Sangat berpengaruh dek, luk kali utang kami numpuk. Di bank kek di bos numpuk e, mn awal corona ken kami dak nelaut jadi duit simpen di pakai dulu tap ken lumayan lame kami kemaren jatuh e jadi dk cukup duit simpen paksa la minjem kek bos ape dak ke bank”
(wawancara 5 april 2021)

Peneliti kemudian melanjutkan pertanyaan, tentang intensitas mereka ke laut apakah sama atau berbeda sebelum dan sesudah adanya pandemi.

“beda la dek, men sebelum ade e corona tu kami ke laut sebulan pacak 2 kali tergantung lame di laut e pun missal kami hanya deket-deket sini paling 4-5 hari la pulang klk e pegi ulik, tapi pun seminggu kami hanya sebulan sekali pegi e. men pas ade corona ni kami mikir-mikir pegi e, ape agik pas awal-awal kemaren kami dk kelaut 2 bulan sege harge ikan turun jadi kami nukuk di modal, pemasukan dan seberape modal e besak. Men sekrang ni kami kelat tapi 4-5 hari tug e deket-deket sini bai. Biar dk banyak makai solar, ude ge awak edk banyak paling Cuma 2-3 orang ”
(wawancara 5 april 2021)

Dilanjutkan peneliti mewawancarai bapak lana yang merupakan nelayan yang mempunyai kapal gaek, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan mereka sebelum adanya pandemi dan seberapa besar dampak pandemi bagi mereka dan juga intensitas mereka ke laut:

“Men sebelum ade e corona tu pemasukan kami lumayan laa dek istilah e sebanding pengeluaran ke pemasukan e, pacak kek besipen kek bayar utang tapi pas ade corona ne jauh banding e, mane ken harge ikan kemaren sempet tu jatuh gayel kami pas tu, pengeluaran kami kek pemasukan e dk sebanding jauh, modal awal e ge luamayan dek lom solar, rangsum kami e, ransum kek anak bini, lom ransum kek anak buah, jadi jatuh bener kami pas tu.

Men dulu kami ke laut per 6 bulan missal e dalam 6 bulan tu kami 2-3 kali ke laut e, men di laut tu kami paling cepet sebulan paling lama e sebulan setengah la tergantung kk dapet e, ude kk angin ge. men pas awal-awal corona kemaren kami dkkelaut 5 bulan sege harge ikan turun dari pada kami nukuk di modal, along kami makan dari duit simpen la pun dak cukup kami minjem ke bos ape dk ke bank, tyang bikin sakit e mn dulu ade men pemasukan kek bayar utang ni kami kayak numpuk utang, men sekarang-sekarang ni kami la mulai kelaut cem biase Cuma t la dek utang kami yang diawal tadi nek dilunas jadi tetep la dk pcak begerek nue igak kami, ngeri tegadai rumah ” (wawancara 9 april 2021)

Kemudian peneliti mewawancarai bapak sobri yang merupakan bos atau pengepul hasil tangkapan nelayan uuntuk mengetahui seberapa banyak atau signifikan nelayan dalam meminjam uang pada masa pandemi :

“jauh dek men dulu tu jeorng paling minjem asak nek kelaut bai, pas ade corona ni jeorng minjem untuk makan ge jadi pacak 3 kali lipet kadeng e, untuk jeorng makan e, kek solar e mn pas jeorng, ude e kk ransum jeorng misal e kapal gaek tu, kadang e mn dak pacak minjem ke kami jeorng minjem ke bank. Cuma tu la men di bank ken harus bayar

tepat waktu, dll. Pun kek kami kelak e ade system jual ke kami, jadi jeorng jual ke kami ikan e kelak utang e di potong dari total tangkapan ikan jeorng” (wawancara 9 april 2021)

Dari hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa kondisi masyarakat nelayan sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19 sangat berbeda jauh dimana sebelum adanya pandemi covid-19 masyarakat nelayan dapat menjual ikan nya dengan harga yang tinggi dan mampu memenuhi atau mencukupi kebutuhan mereka dari mulai makan, pakaian, keperluan kapal, dll. Tetapi setelah adanya pandemi covid-19 nelayan mulai kesulitan ditambah hutang yang menumpuk membuat nelayan harus membayar hutang mereka terlebih dahulu dengan hasil penjualan ikan yang mereka dapat agar tidak terkena masalah.

B. Kondisi yang menyebabkan masyarakat lingkungan Nelayan II melakukan mekanisme survival di tengah masa pandemi Covid-19

Beberapa kondisi dapat menyebabkan masyarakat melakukan mekanisme survival untuk bertahan hidup, hal ini terjadi pada masayakat Lingkungan Nelayan II dimana mereka melakukan mekanisme survival pada masa pandemi covid-19 dalam memenuhi kebutuhannya.

Beberapa hal yang mempengaruhi masyarakat Lingkungan Nelayan II dalam melakukan mekanisme survival adalah:

1. Faktor Internal

Merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

- a. Pinjaman atau kredit untuk memenuhi kebutuhan maupun operasional kapal

Dikawasan Lingkungan Nelayan II saya mewawancarai seorang ibu rumah tangga yaitu ibu maryam dimana suami dari ibu maryam merupakan nelayan yang mempunyai kapal gaek untuk mengetahui seberapa besaran pinjaman dan bagaimana cara kerja dalam peminjaman tersebut dan seberapa besar pengaruh dari covid-19 terhadap nelayan:

“Jangan ditanya agik dek, kan kan besak agik, sege awal covid kemaren tu kami rugi besar karna harge ikan anjlok jdi kami bnyak numpuk utang, la kek setaun numpuk utang e pendapatan dk de keliet apela. Biarpun harge ikan la stabil sekarang ne kami lom pacak aman ape la sge utang kami agi banyak kk dibayar e . Men kami ne dak tentu minjem e tapi paling sedikit puluhan juta sampai ratus juta tergantung kk ransum e la dek , ransum tu (bekal yang ditinggalken untuk anak bini) payah sege ditinggel e lame lebih kk sebulan. Tu ge bebagi kk solar e, kek keperkuan orang tu selame di laut. Biase e kami pinjem kebank tapi pas pandemi ni kami pinjem ke Bos, sege pun dibank ade jatoh tempo e, pun di Bos ni agik pacak din ego tapi tu lah, kami ngejual ikan e harus kek jeorang lah .” (Wawancara, 4 Februari 2021).

Kemudian peneliti mewawancarai ibu yull dimana suami dari ibu yull bekerja sebagai nelayan kapal 10-30 GT disini peneliti menanyakan tentang pinjaman dan dampak dari covid terhadap kehidupan mereka:

“weee dek jangan ditanya agik dampak e kan besak agik, mane pas awal covid kemaren tu harge ikan anjlok jadi kami minjem dit kek bos istilah e kas bon la. Men ngandal di ikan pn kemaren tu abis dek, dak pulang modal ape la kami, jadi asak musim sotong bapak e turun ngelaut kadeng nyari sotong tapi ken sotong tu musiman dek ok, kadeng men dak musim e, bapak e dk turun ke laut kadeng turun ge deket-deket bai cuma nyari kk makan, men orang sekarang ngeliet harge ikan la stabil men bagi kami lom aman dek sge utang kami agik banyak kk dibayar e, Men kami ne minjem e paling belasan juta sampai puluhan la tapi dak sampai 50 juta, untuk ransum e, kk solar e, kek keperkuan orang tu selame di laut. Biase e kami pinjem ke Bos,

jadi dk ribet dek ude e ge pun di Bos ni agik pacak di nego tapi tu lah, kami ngejual ikan e harus kek jeorang lah .” (Wawancara, 04 ferbuari 2021).

Selanjutnya peneliti mewawancarai ibu voni dimana suami dari ibu voni bekerja sebagai nelayan kolek-kolek disini peneliti menanyakan tentang pinjaman dan dampak dari covid terhadap kehidupan mereka:

“Kan kan e dek ape agik pas awal taun yang corona tengah panas-panas e, mn dibilang rugi besar dak tapi untuk makan susah, nk bebeli ape ge nek mikir ude e utang numpuk di bos. Men pineman e tu dk nentu la kadeng e 2 juta kdeng 5 juta tap dak sampe 10 juta. Paling kk ransum kk makan sehari hari, mn minjem e kami ke bos along e daripada ke bank.” (Wawancara, 04 februari 2021).

Selanjutnya peneliti mewawancarai pak abdul sebagai bos atau pemberi modal bagi para nelayan, disini peneliti menanyakan tentang pinjaman tersebut dan seberapa berpengaruh covid-19 terhadap kehidupan mereka:

“pun kami ne tergantung kk yang beli di pasar ape dak di TPI la, pun harge di TPI murah kami meli ikan jeorang ge murah. Mn di banding kk sebelum ade corona ne jauh beda e, mn sebelum e jeorang minjem kelak e ikan e di jual kek kami di situ ge kadeng la nutup utang e, tapi pas corona ne dak ketutup ape la. Ikan murah, ongkos kapal mahal lom kk ransum dll e. dulu jeorng enggek minjem puluhan juta pun pas corona kemaren tembus ratusan juta, sge sebagian e ad yang minjem ke bank jadi jeorang nutup utang bank e.” (Wawancara, 17 Agustus 2020).

b. Tidak adanya keahlian khusus

Lingkungan Nelayan II yang wilayahnya langsung berhadapan dengan laut yang membuat mayoritas masyarakat

bekerja sebagai nelayan, hal ini membuat kebanyakan masyarakat tidak memiliki keahlian khusus lainnya. Seperti yang di kutip dari wawancara bersama salah satu nelayan yaitu pak isa dimana beliau mengatakan kalau:

“mn kami ne dek ok, dk ngelaut ok nganggur. Dak de gawe ape la selain nelayan tadi, paling makan dari duit yang dinsipen la, pun kurang minjem ke bos tu la.” (wawancara 6 maret 2021)

Kemudian peneliti mencoba mewawancarai bu nani yang merupakan istri dari pak isa untuk mengetahui bagaimana kehidupan keluarga nelayan apabila tidak melaut, dan ingin mengetahui apakah ada skill khusus atau pekerjaan sampingan yang di lakukan oleh para istri nelayan:

“mn begawe sampingan dak de ape la, pun bapak e dak ngelaut kami makan kk duit yang ade. Luk kali e dk tau nek buet ape. Men ngasin ikan, ikan e dk de, nek bebuet eben bakwan tu ribet.” (wawancara 6 maret 2021)

Kemudian peneliti mencoba mewawancarai pak ibnu untuk mengetahui kegiatan lain yang dilakukan selama tidak melaut:

“nganggur la dek, pun angin tengah kenceng kami dk kelaut. Mn gawe laen e dk de la, paling bner kapal kek jaring. Tu la gawe e, mn makan tu agik pacakla istilah e agik pacakla makan walaupun laok tahu tempe, Cuma men bebeli alat-alat lain susah takut duit abis.” (wawancara 6 maret 2021)

Lalu peneliti mencoba mewawancarai pak supandi selaku kaling dari lingkungan Nelayan II, untuk mengetahui seberapa besar peran pemerintah dalam membantu masyarakat untuk mengasah atau menemukan keterampilan selain melaut:

“kalo program khusus dak de, paling pun ad penyuluhan dari

pemerintah. Men dari yang di liat warga ne ken la kebiase kek hidup cem ni, yang laki ke laut yang bini e dirumah nunggu, jadi kadeng agak sulit untuk ngubah pola kehidupan e.” (wawancara 6 maret 2021)

Peneliti disini melihat bahwa banyak dari masyarakat yang belum bisa memanfaatkan keahlian mereka selain dari melaut, tentunya peran pemerintah penting dalam hal ini karena tidak semua masyarakat dapat menggali potensi diri mereka. Dapat di lihat bahwa faktor internal seperti besarnya pinjaman dan tidak adanya skill khusus membuat nelayan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya hal ini merupakan salah satu penyebab masyarakat nelayan lingkungan Nelayan II melakukan survive untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada masa pandemi sekarang.

2. Faktor Eksternal

- a. Perubahan Iklim/cuaca, dimana mereka (nelayan) tidak berani melaut selama 2-4bulan saat cuaca buruk seperti ombak besar ataupun melaut tidak jauh dari pinggir pantai

Maka peneliti mewawancarai bapak yusuf selaku nelayan kapal Gaek dalam wawancara dengan bapak yusuf peneliti menanyakan bagaimana kondisi perekonomian mereka saat adanya perubahan iklim dan bagaimana mereka melaut saat adanya perubahan iklim tersebut:

“Men tengah ombak besar e kami dk berani kelaot ude e dk di kasih kk bini ke laot, jadi kami dirumah lah makan pke duit yang ade. Mn cuaca ni ken ibarat e kami ge la turun temurun ilmu e jadi la hapal bulan berape bai ombak tu besar, jadi sebelum bulan-bulan tu kami nyiapken duit kk di pakai pas kami dk ke laot. Biase e dari bulan 2-4 cm tu la.”. (20 Februari 2020)

Kemudian peneliti mewawancarai bapak unai sebagai nelayan Kolek-kolek, untuk mengetahui apakah hal sama terjadi juga terhadap nelayan kolek-kolek:

“Men kami yang kolek-kolek ni asak ombak besar kami ngelaot e dak jauh, paling lepas pantai dikikt la. Mincing ikan mn banyak jual kepasar pun dk e kk makan bai. Ude e sebelum bulan ombak besar tu kami nyiapken duit kk di pakai pas kami dk ke laot.pun kurang pinjem kk bos la”. (20 Februari 2020)

- b. Pandemi covid-19 dimana diketahui hutang nelayan bertambah banyak dimana harga jual ikan tidak sebanding dengan modal

“mn kami pas ade corona ni banyak berubah e idup kami, utang nambah banyak, pun dulu ade utang tap ade ge pemasukan e sebanding cm tu. Tapi pas ad corona nepemasukan kami dak ne jadi kami ngutang la sampaikeadaan e stabil, paling kami ngejamin kapal, pun dak de rumah, pokok e barang ape ge kami jamin “ (wawancara 6 april 2021)

Kemudian peneliti mewawancarai pak hardi selaku nelayan dengan kapal gaek dimana peneliti menanyakan hal yang sama yaitu bagaimana perubahan yang dirasakan setelah adanya pandemi ini dan penerapan lockdown:

“banyak dek berpengaruh kek kami hasil jual ikan e dak sebanding kek hargemodal kami jadi kami berutang la kek nutup e, bearep ade kek nutup e tau-tau e dak, jadi tekene la kami berutang agik. Men sekarang keadaan e stabil tapi tu la dek utang e ken nek kami bayar, jadi dikit-dikit la kami ngangsur e “. (wawancara 6 april 2021)

C. Mekanisme Survival Nelayan Lingkungan Nelayan II dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

1. Mengencangkan ikat pinggang yaitu nelayan mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Dimana masyarakat tersebut harus kualitas gizi

makanan yang dikonsumsi karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini nelayan di lingkungan nelayan II dapat menerapkannya dengan menghemat kebutuhan pangan dengan makanan seadanya atau pun makanan yang lebih murah.

"men kami ne makan seade e la, pacak-pacak nagtur duit jangananboros. Mn pacak makan e di hemat-hemat. Laok e tu tu la." (wawwancara 8 april 2021)

Kemudian peneliti mewawancarai pak nardi, ntuk menanyakan hak yang sama, guna mengukur apakah ada perbedaan dalam lingkungan tersebut:

"kek makan ge saroh dek tengah sekarang ne, kami makan ikankmren la pun dak laku kami makan, pun laku kami beli sayurbelibarang lain sisa duit e kami simpen." (wawwancara 8 april 2021)

2. Menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai buruh lespencari pekerjaan. Setelah melihat kondisi dan keterangan dari masyarakat nelayan peneliti melihat bahwa pada dasarnya masyarakat nelayan menggantungkan hidupnya menjadinelayan.

Peneliti mewawancarai ibu lita yang merupakan istri dari nelayan kolek-kolek, untuk mengetahui bagaimana alternative subsitem yang ada di wilayah nelayan II.

"men kami ne dak de ape kek diarep e dek, men dak ngelaut kami dak kemane la, paling kumpul-kumpul kek tetangga. Men kek bebuet bakwan, empek-empek dak la kami. Ukan ape ribet dek, ude e dk sebanding kek hasil e, ngabis modal bai" (wawwancara 8 april 2021)

Untuk mengetahui lebih banyak lagi, peneliti mencoba mewawancarai ibu oksi,

yang merupakan istri dari nelayan kapal gaek.

"dak la dek, lom kek modal e mane dak seberape hasil e, paling men buka cm tu paling hanya kek ngisi waktu luang, pun ibu ne along duduk ningok anak bai" (wawwancara 8 april 2021)

3. Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron). Analisis Scott di sisi ini lebih ditekankan pada hubungan jaringan sosial masyarakat. Di sini bentuk-bentuk jaringan sosial tersebut bisa saja hubungan sifatnya sebagai kekeluargaan ataupun juga bisa sebagai hubungan pertemanan dengan status sosial yang sama, sehingga secara tidak langsung menimbulkan rasa aman dan ketenangan batin antar masyarakat miskin tersebut.

"paling kami ne ade ape-ape pinjem ke bos la, aman men. Men ke bank ade jatuh tempo e. pun ke bos ne pacak gadai ape dulu kek nutup e" (wawwancara 8 april 2021)

Peneliti kemudian mewawancarai pak tukir sebagai nelayan kolek-kolek, dengan maksud yang sama untuk mengetahui jejaring sosial apa yang mereka terapkan saat terjadinya mekanisme survival.

"kami pinjem ke bos la dek, sege dak besar kami pinjem, jadi agik aman men ade ape" (wawwancara 8 april 2021)

Peneliti kemudian mewawancarai pak hairulah sebagai nelayan gaek dengan maksud yang sama untuk mengetahui jejaring sosial apa yang mereka terapkan saat terjadinya mekanisme survival.

"men kami pinjem ke bos kadeng ke bank, tapi pun banyak ke bank kami, pun yang di bank jatuh tempo kami pinjem ke bos" (wawwancara 8 april 2021)

D. Inovasi Sosial sebagai strategi Mekanisme Survival Nelayan

Inovasi sosial yang dilakukan oleh nelayan dalam melakukan mekanisme survival tentunya harus melibatkan berbagai stakeholder, baik dari lapisan masyarakat hingga pemerintah yang berkaitan. Adanya kerja sama dan sinergi dari berbagai lapisan tersebut di maksudkan agar dapat meminimalisir terjadinya dampak buruk bagi kelangsungan hidup nelayan. Ada berbagai cara untuk mengurangi peningkatan jumlah Gepeng yaitu:

1. Pemerintah harus gencar melakukan sosialisasi kepada nelayan tentang usaha mikro atau pun kerajinan tangan sebagai bekal mereka.
2. Pemerintah harus membuat program pelatihan keterampilan untuk para ibu rumah tangga atau istri nelayan sehingga mereka mendapat bekal untuk mencukupi kebutuhannya apabila tidak melaut.
3. Adanya koordinasi yang baik dari RT/RW, lurah, untuk memfasilitasi masyarakat yang diharapkan agar masyarakat dapat mempunyai usaha lain dari hasil tangkapan mereka.

Maka dari itu untuk mengatasi masalah ini perlu adanya koordinasi dan kerja sama dari berbagai pihak. Sehingga masyarakat nelayan di Lingkungan Nelayan II dapat bekerja sampingan selain dari melaut, yang di harapkan akan berguna bagi mereka apabila sedang tidak ke laut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Mekanisme survival merupakan cara bertahan hidup seseorang guna memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengacu pada besar kecilnya kebutuhan tersebut, dan pekerjaannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai "Mekanisme Survival Nelayan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Nelayan II Sungailiat, Kabupaten Bangka". Maka dari hasil temuan di lapangan dapat diberi kesimpulan bahwa: Faktor yang menyebabkan terjadinya mekanisme survival nelayan ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Dimana faktor internal tersebut merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu tersebut, Faktor internal

penyebab terjadinya mekanisme survival nelayan di Lingkungan Nelayan II Sungailiat yaitu terjadi karena faktor pinjaman atau kredit, dan tidak adanya skill khusus atau keahlian lain. hal ini dikarenakan besarnya modal awal yang menyebabkan nelayan melakukan peminjaman baik itu ke bos atau bank. Tidak adanya skill khusus atau keahlian lain menambah komplis permasalahan yang ada di nelayan. Karena seorang individu memerlukan keahlian lain untuk menopang dirinya apabila ada goncangan atau permasalahan lainnya.

Kemudian, faktor eksternal terjadinya mekanisme survival Lingkungan Nelayan II yaitu adanya perubahan iklim dan pandemi covid-19. Perubahan iklim yang sering terjadi dan dapat diprediksi tetap saja membawa dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup nelayan, kemudian ditambah lagi dengan masuknya pandemi covid-19 yang menambah permasalahan di dalam lingkup nelayan, karena adanya Covid19 tentu saja melumpuhkan kegiatan atau pun ekonomi nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terkhusus keluarga penulis. Penelitian ini bukan hanya hasil karya ilmiah penulis seorang melainkan juga ada kontribusi dari berbagai pihak terkait yakni terutama dosen pembimbing penulis yang telah sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fatoni. 2011. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, Bustami & Ibrahim. 2009. Menyusun Proposal Penelitian. Pangkalpinang: UBB Press.
- Ritzer, George. 2009. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hisyam, Ciek Julyati. 2018. Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.